

AL-MUHITH

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS

E-ISSN : 2963-4024 (media online)

P-ISSN : 2963-4016 (media cetak)

DOI : [10.35931/am.v5i1.5736](https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5736)

KONSEP 'ARSY DALAM Q.S. THAHA [20]: 5: TELAAH RIFFATERRE ATAS TEKS AL-QUR'AN DAN TAFSIR AL-MISBAH

Wahyu Romadoni

UIN Palangkaraya

wahyu2313130013@fuad.iain-palangkaraya.ac.id

Jainah

UIN Palangkaraya

jainahh1407@gmail.com

Cecep Zakarias El-bilad

UIN Palangkaraya

cecepelbilad@uin-palangkaraya.ac.id

Nor Faridatunnisa

UIN Palangkaraya

Norfaridatunnisa@iain-palangkaraya.ac.id

Imansyah

UIN Palangkaraya

iiimansyah0803@gmail.com

Abstrak

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan makna, serta bagaimana realitas dikonstruksi melalui sistem tanda. Bagaimana relevansi makna tersebut jika dikaitkan dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbolik kata 'Arsy dalam Q.S. Thaha [20]: 5 dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre serta menelaah relevansinya melalui penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Semiotika sebagai ilmu tentang tanda digunakan untuk mengungkap proses pemakaian yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga simbolik dan kontekstual. Teori Riffaterre, yang terdiri dari pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, dan hipogram, diaplikasikan untuk menginterpretasi kedalaman makna 'Arsy sebagai simbol kekuasaan mutlak Allah SWT. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna 'Arsy tidak terbatas pada aspek linguistik sebagai "singgasana", melainkan mencerminkan kekuasaan dan pengaturan Allah terhadap alam semesta. Interpretasi simbolik ini semakin kuat ketika dikaji secara intertekstual dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an dan ditopang oleh pandangan mufasir kontemporer. Pendekatan semiotik Riffaterre terbukti mampu memperkaya pemahaman tafsir dengan membuka ruang pemakaian yang dalam, kontekstual, dan tidak kaku terhadap teks suci.

Kata Kunci: Biografi, Semiotika Makna Kata 'Arsy, Relevansi Tafsir Al- Misbah

Abstract

Semiotics is a branch of science that studies signs and meanings, as well as how reality is constructed through sign systems. How relevant are these meanings when related to the interpretation in Tafsir Al-Misbah by Quraish Shihab, this study aims to examine the symbolic meaning of the word 'Arsy in Q.S. Thaha [20]: 5 using Michael Riffaterre's semiotic approach and examining its relevance through interpretation in Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah. Semiotics, as the science of signs, is used to reveal the process of meaning that is

not only literal but also symbolic and contextual. Riffaterre's theory, which consists of heuristic reading, hermeneutics, matrix, and hypogram, is applied to interpret the depth of meaning of 'Arsy as a symbol of the absolute power of Allah SWT. This research is a literature study with an interpretive qualitative approach. The results of the study show that the meaning of 'Arsy is not limited to the linguistic aspect of "throne," but rather reflects God's power and control over the universe. This symbolic interpretation is further strengthened when examined intertextually with other verses in the Qur'an and supported by the views of contemporary exegetes. Riffaterre's semiotic approach has proven capable of enriching the understanding of tafsir by opening up a space for deep, contextual, and flexible interpretation of the sacred text.

Keywords: *Biography, Semiotics of the Meaning of the Word 'Arsy, Relevance of Tafsir Al-Misbah*



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Semiotika berusaha mengkaji proses pembentukan makna/*meaning*, dan bagaimana realita direpresentasikan (dikonstruksikan) melalui tanda dan sistem tanda.¹ Tanda pada awalnya diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain.² Sebagaimana mencakup beberapa aspek yaitu pertama adalah hubungan tanda dengan maknanya, selanjutnya adalah hubungan tanda dengan penggunaanya, atau pemakainya. Dan yang terakhir adalah hubungan tanda dengan tanda lainnya. Ketiga lintas relasi inilah yang menjadi kunci definisi semiotika sebagai ilmu tentang tanda.³

Semiotika ini diperkenalkan pertama kali oleh seorang ilmuwan dari barat yang bernama Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Pierce.⁴ Kedua tokoh ini menggambarkan perbedaan mengenai tanda, menurut Ferdinand de Saussure tanda merupakan acuan objek dalam berkomunikasi pada masyarakat sosial, sedangkan menurut Charles Sanders Pierce tanda mencakup Ikon, index dan simbol.⁵

Kajian semiotika dalam studi Al-Qur'an memberikan ruang interpretasi baru dalam memahami tanda-tanda ilahi yang tertuang dalam bahasa wahyu. Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika menyoroti hubungan antara teks, pembaca, dan makna yang dihasilkan. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, pendekatan ini memungkinkan mufassir mengungkap pesan simbolik yang tidak hanya literal tetapi juga metaforis dan kontekstual. Fenomena pemaknaan simbolik terhadap

¹ Muhammad Farouq Auni Syafi, *Jihad Dalam Perspektif Abu Abdillah Muhammad Al-Qurṭubi Dan Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi (Studi Analisis Komparatif Kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayin Dan Kitab Tafsir Khawāṭir As-Sya'rawi)*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

² Fiska, "Memahami Teori Semiotika dalam Kajian Ilmu Linguistik," diakses 31 Mei 2025, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-semiotika/>.

³ Wirawan Sukarwo, *Semiotika Visual: Penelusuran Konsep Dan Problematika Operasionalnya*, 2011.

⁴ Rahmawati Wulansari, "Pemikiran Tokoh Semiotika Modern," *Textura Journal* 1 no. 1, 2020.

⁵ Dadan Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce," *Journal.Uinsgd.Ac.Id*, 2008.

kata 'Arsy dalam Al-Qur'an merupakan contoh menarik bagaimana semiotika dapat diterapkan dalam tafsir.⁶

Seiring berjalannya waktu konsep, teori semiotika dari kedua tokoh diatas itu akhirnya mendapat respon yang baik, dan dikembangkan oleh ilmuan modern setelahnya salah satunya adalah Michael Riffaterre. Selain itu konsep yang dikembangkan oleh Micheal Riffaterre memiliki signifikansi yang cukup berbeda, yang dimana dalam teorinya terdiri dari empat yaitu herustik, hermeutik, matrix dan hipogram.⁷ Unsur pemaknaan ini memiliki kapasitas dan ruang lingkupnya masing-masing, *herustic* yaitu pemaknaan secara harfiah dalam suatu teks, *hermanuetik* pemaknaan yang terikat pada *herustic* atau peleburan makna secara Implisit, *matrix* makna yang mengandung pesan utama dan *hipogram* adalah indikasi kesimpulan yang ada pada sebuah teks.⁸

Di dalam islam boleh meniru keilmuan yang bukan berasal dari Islam, karena ilmu pengetahuan adalah anugerah yang dapat memperkaya wawasan dan kemampuan kita dalam berbagai bidang. Namun, dalam mengadopsi ilmu tersebut, kita harus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam agar tidak menyimpang dari ajaran agama, sebagaimana mempelajari ilmu barat berfungsi sebagai perisai untuk mempertahankan islam itu sendiri (oksidentalis).⁹

Islam merupakan salah satu agama *samawi* yang diyakini oleh pemeluknya sebagai jalan hidup (*way of life*), tidak dapat di pungkiri transformasi mental dan sosial yang dibawah oleh Islam telah menarik perhatian berbagai kalangan akademisi baik yang beragama Islam (*insider*) maupun non muslim (*outsider*).¹⁰ Agama islam berpegang teguh pada Al Quran sebagai pedoman hidup secara universal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹¹

Sebagai seorang muslim kendati dalam memahami Al-Qur'an sangat terbatas, karena bahasa yang digunakan menggunakan bahasa arab Al-Qur'an yang di turunkan berbahasa Arab mempunyai nilai sastra yang tinggi. Tidak sedikit orang yang bukan orang Arab, tidak mudah memahami isi al-Qur'an meski kitab suci ini telah di terjemahkan ke dalam bahasa setempat.¹²

⁶ Roland Barthes. *Mythologies*. (New York: Hill and Wang, 1972).

⁷ Hapsari Diah Ayu Sesulih, "Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Gurindam Dua Belas Karya Ali Haji: Kajian Semiotika Riffaterre," 2023.

⁸ Fajria Noviana, "Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre," *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2 September 2020.

⁹ Irzak Yuliardy Nugroho, "Metode Studi Ilmu Al-Qur'an Kontemporer: Respon Terhadap Pandangan Orientalis Pada Al-Qur'an," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 8 no 2, 2022.

¹⁰ ahmad Soleh Sakn, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Teologi* 14 no 2, Desember 2013.

¹¹ Fatmawati Sungkawangrum, "Interpretasi Al Quran Menurut Pemikiran Abdullah Saeed Untuk Pengembangan Ekonomi Syariah," *At-Tahdzib : Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah* 8 no. 2, 2020.

¹² M. Mufid Syakhlani, "Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGHDaud Ismail," *Jurnal Dakwah dan Sosial* 1 no 2, 2018.

Makna yang terdapat pada ayat ayat Al-Qur'an harus diinterpretasikan melalui peran seorang mufassir memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar, metode tafsir dan penerapannya tidak akan membuat penafsiran menjadi satu atau monoton secara kaku, melainkan tetap terbuka pintu untuk berbeda pendapat dalam penafsiran, hal tersebut disebabkan metode analisis yang mereka gunakan saling berbeda.

Salah satu makna Al Qur'an yang menjadi kajian intertekstualitas adalah makna kata *Arsy* yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, makna ini memiliki konsep interkoneksi pada makna kata *Arsy* lainnya, yang mengacu pada telaah semiotic yang terkandung simbol di dalam kata *Arsy* tersebut, hal ini memerlukan pendekatan yang konkret dalam menelaah makna kata *Arsy* di dalam Al-Qur'an. Kata '*Arsy*' disebut sebanyak sembilan kali dalam Al-Qur'an dan selalu dikaitkan dengan konsep kekuasaan dan pengaturan ilahi. Ayat Q.S. Thaha [20]: 5 menampilkan pernyataan Allah 'bersemayam di atas '*Arsy*', yang oleh sebagian mufassir klasik ditafsirkan secara teologis dan sebagian lain secara simbolik. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah menekankan dimensi majazi dari kata tersebut, yakni kekuasaan dan kendali Allah. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah ayat ini menggunakan semiotika Riffaterre yang menekankan pada lapisan tanda dan makna dalam teks.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengungkap makna simbolik '*Arsy*' dalam Q.S. Thaha [20]: 5 dengan menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre, serta menelaah relevansi penafsiran tersebut dalam Tafsir Al-Misbah. Melalui studi intertekstual, dengan mengkaloborasikan pemikiran teori barat dan teori dari seorang mufassir yaitu Quraish Shihab. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menjembatani pendekatan tafsir tradisional dan semiotik modern dalam mengkaji teks Al-Qur'an. Melalui teori Riffaterre, penelitian ini berupaya menguraikan bagaimana makna '*Arsy*' beroperasi sebagai simbol dalam sistem tanda Al-Qur'an, serta bagaimana makna tersebut direlevansikan oleh Quraish Shihab dalam konteks penafsiran kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis kepustakaan (*Library Research*) menggunakan pendekatan kualitatif Interpretatif dengan metode analisis semiotika yang merujuk pada teori Michael Riffaterre. Fokus utamanya adalah mengkaji makna simbolik dan struktur makna dalam teks Al-Qur'an, khususnya pada kata '*Arsy*' dalam Q.S. Thaha [20]: 5. Teori Riffaterre digunakan karena menawarkan pendekatan pembacaan teks sastra yang tidak hanya memperhatikan aspek linguistik, tetapi juga simbolik dan kontekstual yang relevan dalam kajian tafsir Al-Qur'an modern. Sumber datanya yaitu data primer: Ayat Al-Qur'an Q.S. Thaha [20]: 5 dan ayat-ayat lain yang relevan seperti Q.S. As-Sajdah: 4, Q.S. Al-Hadid: 4, Q.S. Al-Buruj: 15, dan Q.S. At-Takwir: 20. Adapun data sekunder

yaitu tafsir al misbah, artikel, jurnal, buku, skripsi dan tesis menjadi data pendukung dalam penulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

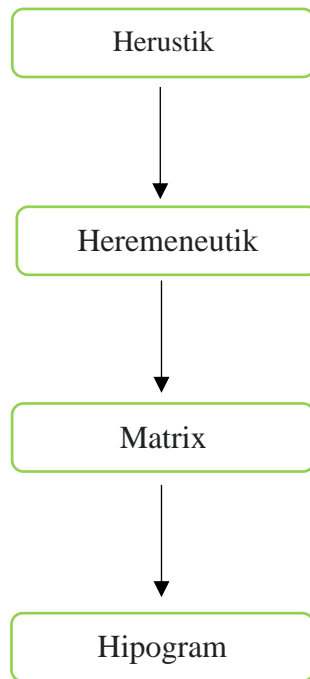
Biografi Micheal Riffaterre

Michel Camille Riffaterre merupakan kritikus sastra asal Prancis yang telah banyak menghasilkan sumbangan pikiran pada bidang sastra. Dia lahir di Bourgneuf, Creuse, Prancis pada 20 November 1924 dan wafat pada tanggal 27 Mei 2006 di kediamannya, Manhattan Michael pernah belajar di University of Lyon dan Sorbonne of University of Paris. Kemudian pada tahun 1995, ia pindah ke New York guna menyelesaikan studi doktoralnya di Columbia University setelah mempertahankan disertasi yang berjudul *Le Style des Pléiades de Gobineau, essai d'application d'une méthode stylistique*.^[3] Disertasi tersebut kemudian diterbitkan oleh Columbia University Press pada tahun 1957.^[2] Setelah menempuh program doktoral di Columbia University, kemudian ia menjadi profesor penuh pada tahun 1964 dan profesor emeritus. Riffaterre adalah anggota The American Academy of Arts and Sciences dari tahun 1971 sampai 2001.

Michael Riffaterre mengabdikan dirinya pada penelitian tek sastra yang menempatkan pembaca sebagai bagian dari proses analisis teks puisi. Terlibatnya pembaca tentunya akan berdampak pada daya tahan karya sastra dengan evolusi selera dan interpretasi pembaca yang bisa saja tidak relevan dengan maksud penulis teks sastra. Riffaterre menawarkan teori untuk merelevansikan maksud penulis dengan interpretasi pembaca melalui proses linguistik dan semiotik. Kontribusi pemikiran Riffaterre ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (Indiana University Press, 1978) dan *La Production du Texte* (Seuil, 1979).

Analisis Semiotik Micheal Riffaterre Melalui pembacaan heuristik, yaitu pembacaan dalam tahapan mimetik atau pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa. Melalui pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra (penafsiran). Menentukan Model, Matriks, dan Makna yaitu dengan memahami bahwa ruang kosong itu merupakan matriks (pusat makna). Aktualitas pertama dari matriks adalah model dan rumusan dari matriks dan model teks sastra, membuat pembaca dapat merumuskan kesatuan makna teks sastra tersebut. Menentukan Hipogram, yaitu dengan memahami ruang kosong yang tidak dijabarkan dalam teks secara eksplisit berupa hipogram potensial (terkandung dalam bahasa sehari-hari) dan hipogram aktual (teks-teks sastra sebelumnya).¹³ Penerapan langkah langkah teori Micheal Riffaterre:

¹³ Michael Riffaterre,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 27 Januari 2025, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Michael_Riffaterre&oldid=26847045.



Gambar 1. Teori Micheal Rifatter

Keterangan:

Herustik adalah makna hakiki, literal, dan harfiah

Heremeneutik adalah makna yang di interprestasi

Matrix adalah pesan utama yang terdapat pada text

Hipogram adalah kesimpulan yang saling berkaitan atas makna yang di tafsirkan

Biogarfi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944, adalah ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia yang ahli dalam tafsir al-Qur'an. Ayahnya, Prof. KH Abdurrahman Shihab, juga seorang ulama dan guru besar tafsir yang berpengaruh di Sulawesi Selatan. Abdurrahman dikenal sebagai tokoh pendidikan yang mendirikan dan memimpin dua perguruan tinggi di Ujung pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin, serta pernah menjabat rektor di kedua institusi tersebut. Sebagai putra seorang guru besar, Quraish Shihab termotivasi dan tumbuh minatnya pada tafsir Al-Quran dari ayahnya, yang sering melibatkan anak-anaknya dalam diskusi dan memberikan nasihat melalui ayat-ayat Al-Quran.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua

sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)".

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujung pandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude.¹⁴

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat produktif. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: Durar li al-Big'a'i (1982), Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1992), Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Studi Kritis Tafsir al-Manar (1994), Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa (1997), Tafsir al-Mishbah, selain itu tafsir beliau menggunakan metode tahlili, ijmal, muqarran dan maudhu'i.¹⁵

Analisis Konsep kata 'Arsy dalam Q.s Thaha [20]: 5

Al Quran merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW. Al Quran adalah kitab suci yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum tetapi juga sebagai sumber

¹⁴ Abuddin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 363 – 364.

¹⁵ Arh Alfikar, "Pendapat M. Quraish Shihab Tentang Dasar Sistem Ekonomi Islam," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2 no. 1, 2022.

inspirasi bagi umat Islam.¹⁶ Salah satu ayat al Qur'an yang bisa di tela'ah melalui semiotika yaitu makna kata 'Arsy Sebagaimana firman Allah dalam Q.s Thaha ayat [20]: 5 yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: *(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas 'Arsy.*¹⁷

Setelah Allah menjelaskan bahwa Dia adalah Sang Pencipta, Pengatur, Pembuat perintah dan larangan, maka Dia memberitahukan mengenai keagungan dan kebesarannya. Allah berfirman "(Yaitu) Dzat Yang Maha Pemurah di atas 'Arasy," yang merupakan makhluk paling tinggi dan paling besar serta paling luas "bersemayam," dalam bentuk istiwa' (bersemayam) yang sesuai dengan bentuk keagunganNya, dan sesuai dengan kebesaran dan keindahannya. Dia bersemayam di atas 'Arasy dan menguasai kerajaan. Dalam konteks studi Al-Qur'an, teori ini membantu pembaca memahami makna simbolik ayat-ayat yang mengandung bahasa metaforis. Kata 'Arsy dalam Q.S. Thaha [20]: 5 misalnya, melalui tahap heuristik dipahami sebagai 'singgasana' tempat Allah bersemayam. Namun, pada tahap hermeneutik, makna tersebut berkembang menjadi simbol kekuasaan dan pengaturan Allah atas alam semesta.

Kata 'Arsy teridentifikasi berkaitan dengan surah dan ayat yang relevan membentuk signifikansi dari kata makna tersebut, berikut adalah surah dan ayat yang menjadi titik acuan dalam penulisan ini, Q.s Sajadah ayat 4, Q.s At-takwir 20, Q.s Al hadid 4, Q.s Al buruj 15. Makna kata ini dapat di tela'ah dengan menggunakan teori micheel raffitear, herustik, makna harfiah nya yaitu Allah digambarkan sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Ia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana), hermeneutik, Kata 'Arsy berarti singgasana (kursi). Singgasana identik dengan kekuasaan dan kedudukan tinggi, biasanya dimiliki oleh seorang raja. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan raja adalah tuhan, yaitu Allah SWT. Ini menggambarkan bahwa Allah memiliki kekuasaan dan kedudukan tertinggi, Matrix Pesan utama Ayat ini menegaskan kebesaran dan kekuasaan Allah. Istilah "bersemayam di atas 'Arsy" menggambarkan bahwa Allah adalah Raja dan Penguasa tertinggi alam semesta. Allah memiliki keagungan dan derajat paling tinggi sebagai pencipta, serta kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu. Matriks dari ayat ini adalah penegasan bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Hipogramnya dapat ditelusuri melalui ayat-ayat lain yang menggunakan istilah 'Arsy sebagai lambang supremasi ketuhanan, seperti Q.S. Al-Hadid: 4 yang menggambarkan pengawasan total Allah, atau Q.S. As-Sajdah: 4

¹⁶ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (24 Oktober 2019), <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>.

¹⁷ Mohamad Alim Bin Ramli, "Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa' Pada Surat Thaha Ayat 5" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021).

yang menegaskan keberlanjutan kekuasaan-Nya setelah penciptaan langit dan bumi. Dengan demikian, makna 'Arsy bukan fisik, tetapi simbolik-teologis yang menegaskan otoritas dan keterlibatan Allah secara terus-menerus dalam ciptaan-Nya. Hipogram adalah bahwa Allah adalah Tuhan yang sangat penyayang dan memiliki kekuasaan tertinggi. Allah digambarkan duduk di atas 'Arsy, yaitu singgasana atau tempat duduk raja, yang berarti Allah adalah Raja dan Penguasa paling tinggi di alam semesta. Untuk memahami arti 'Arsy lebih jelas, kita bisa melihat ayat-ayat lain yang menyebutkan 'Arsy dan penjelasan dari para ahli tafsir.

Menurut Tafsir Al misbah makna kata *Arsy* yang dari segi bahasa adalah tempat duduk raja/singgasana, kadang-kadang dipahami dalam arti kekuasaan. Sebenarnya kata ini pada mulanya berarti sesuatu yang beratap. Tempat duduk penguasa dinamai *Arsy*, karena tingginya tempat itu dibanding dengan tempat yang lain. Yang jelas, hakikat makna kata tersebut pada ayat ini tidak diketahui manusia (Q.s Thaha ayat 5).

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menolak pemaknaan 'bersemayam' secara antropomorfis. Ia menegaskan bahwa 'istiwa' dalam konteks ini berarti penguasaan total Allah atas segala ciptaan. Menurutnya, penggunaan istilah 'Arsy adalah bentuk penyesuaian bahasa agar manusia dapat memahami konsep ketuhanan yang abstrak. Pendekatan Quraish Shihab ini sejalan dengan prinsip semiotika Riffaterre yang melihat bahasa sebagai sistem tanda, bukan sekadar representasi literal.

Makna kata *al-'Arsy* secara harfiah berarti singgasana yakni tempat duduk Raja atau Penguasa tertinggi. Allah Pemilik *al-'Arsy* yakni Allah pemilik 'Arsy, yang memegang kendali kekuasaan dan semua merujuk dan tunduk kepada-Nya (Q.s Al Buruj ayat 15). Kata (*al-'Arsy* dari segi bahasa adalah tempat duduk raja atau singgasana. Ia dipahami juga dalam arti kekuasaan. Sebenarnya kata ini pada mulanya berarti sesuatu yang beratap. Tempat duduk penguasa dinamai *Arsy*, karena tingginya tempat itu dibanding dengan tempat yang lain. Memang biasanya penguasa atau siapa pun yang menjadi sumber rujukan, memiliki tempat duduk yang berbeda dengan orang lain, baik dalam bentuk permadani atau tempat bersandar atau bahkan semacam balai-balai. Yang paling terhormat adalah tempat duduk raja yang dinamai 'Arsy singgasana. Peringkat bawahnya adalah kursi, yang digunakan untuk menunjuk tempat duduk siapa yang di bawah peringkat raja. Kata 'Arsy dalam pemakaian sehari-hari selalu dikaitkan dengan raja, lalu makna tersebut berkembang sehingga kekuasaan raja pun dinamai 'Arsy. Pemilik 'Arsy memegang kendali pemerintahan dan kekuasaan dan semua merujuk kepadanya. Hirarki bertingkat-tingkat. Siapa yang di bawah (bawahan) harus mengikuti ketentuan yang di atasnya, demikian seterusnya. Ia dimulai dari yang kecil, kemudian yang ini tunduk di bawah kursi yang lebih besar, dan ini pun demikian, sampai akhirnya pemilik kursi (kekuasaan besar) tunduk pada pemilik 'Arsy. Allah adalah Pemilik 'Arsy, tetapi perlu dicatat bahwa Allah Pemilik 'Arsy yang tertinggi itu keadaan dan pengaturan-

Nya terhadap alam raya, berbeda dengan makhluk penguasa. Manusia yang duduk di atas kursi tidak mengetahui dan tidak juga mengatur secara rinci apa yang dikuasai oleh pemilik kursi yang berada di bawahnya. Adapun Allah swt., maka Dia mengetahui dan mengatur secara rinci apa yang ada di bawah kekuasaan dan pengaturan pemilik kursi-kursi yang di bawah-Nya. Nah, inilah yang dimaksud dengan Dia bersemayam di atas *Arsy*. Dia yang menciptakan dan Dia pula yang mengatur segala sesuatu (Q.s At-Takwir 20).

Kemudian Dia bersemayam di atas *Arsy* yakni Dia berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya, sehingga berfungsi sebagaimana yang Dia kehendaki. Jangan duga bahwa setelah selesai diciptakan, Dia abaikan atau Dia tidak mengetahui lagi keadaan ciptaan-Nya. Tidak! Dia dari saat ke saat dan secara bersinambung mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, seperti air, berbagai kekayaan alam, fosil-fosil makhluk yang telah mati, benih dan lain-lain dan mengetahui pula apa yang keluar darinya, seperti tumbuhan, binatang, barang tambang, air dan sebagainya dan mengetahui juga apa yang turun dari langit seperti malaikat, hujan dan apa yang naik kepadanya seperti uap, doa, amal-amal manusia dan bukan hanya itu, tetapi Dia juga selalu bersama kamu dengan pengetahuan dan kuasa-Nya di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan secara lahir maupun batin, nyata maupun tersembunyi (Al Hadid ayat 4).

Istawa yaitu bersemayam ke makna majazi yaitu "berkuasa", dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menegaskan tentang kekuasaan Allah swt. dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan. Kata *tsumma* kemudian bukan dimaksudkan untuk menunjukkan jarak waktu, tetapi untuk menggambarkan betapa jauh tingkat penguasaan '*Arsy*, dibanding dengan penciptaan langit dan bumi. Penciptaan itu selesai dengan selesainya kejadian langit dan bumi, sedang penguasaan-Nya berlanjut terus-menerus, pemeliharaan-Nya pun demikian. Ini selalu sejalan dengan hikmah kebijaksanaan yang membawa manfaat untuk seluruh makhluk-Nya. Di sisi lain, hal ini juga dapat merupakan bantahan kepada orang-orang Yahudi yang menyatakan, bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, Dia beristirahat pada hari ketujuh. Maha Suci Allah atas kepercayaan sesat itu (Q.s As Sajadah ayat 4).

Secara semiotik, '*Arsy* berfungsi sebagai tanda pusat (matrix) yang merujuk pada tanda-tanda lain dalam Al-Qur'an. Melalui relasi intertekstual, simbol ini berjejaring dengan konsep-konsep seperti 'rahmah', 'qudrah', dan 'hikmah'. Dengan demikian, pemaknaan '*Arsy* menjadi representasi sistemik tentang kekuasaan dan kasih sayang Allah dalam tatanan semesta. Hal ini memperlihatkan bagaimana teori Riffaterre mampu memperluas horizon tafsir dengan membuka ruang makna di luar tekstualitas harfiah.

KESIMPULAN

Makna 'Arsy dalam Q.S. Thaha [20]: 5 menggambarkan kekuasaan, kebesaran, dan pengaturan Allah atas seluruh ciptaan. Melalui pendekatan semiotik Riffaterre, makna ayat ini dapat dibaca tidak hanya secara literal tetapi juga simbolik, menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung lapisan tanda yang saling terkait. Tafsir Quraish Shihab menegaskan dimensi majazi dari ayat ini, memperlihatkan relevansi pendekatan hermeneutik dan semiotik dalam menafsirkan teks suci. Dengan demikian, teori Riffaterre terbukti mampu memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an modern dengan membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam, reflektif, dan kontekstual.

Makna kata 'Arsy dalam Q.S. Thaha ayat 5 secara bahasa adalah singgasana atau tempat duduk raja yang melambangkan kekuasaan dan kedudukan tertinggi. Secara teologis, 'Arsy menggambarkan kebesaran dan keagungan Allah SWT sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta. Istilah "bersemayam di atas 'Arsy" (istiwa') bukanlah gambaran fisik, melainkan simbol kekuasaan mutlak dan pengaturan Allah atas seluruh ciptaan-Nya dengan penuh kasih sayang dan hikmah. Teori Michael Riffaterre yang menekankan pada pembacaan mendalam dan penafsiran teks secara heuristic, hermeneutik, matrik dan hipogram yang sangat relevan dengan metode mufasir kontemporer dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu menggali makna tersirat di balik teks suci, sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi lebih kaya dan kontekstual. Dengan demikian, teori Riffaterre mendukung perkembangan tafsir yang tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga memperhatikan dimensi simbolik dan hermeneutik yang penting dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara menyeluruh dan relevan dengan zaman sekarang. Makna ini juga diperkuat oleh ayat-ayat lain yang relevan dan penjelasan mufasir seperti dalam Tafsir Al-Misbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikar, Arh. 'Pendapat M. Quraish Shihab Tentang Dasar Sistem Ekonomi Islam.' *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2 no 1, 2022.
- Auni. Muhammad Farouq. *Jihad Dalam Perspektif Abu Abdillah Muhammad Al-Qurṭubi Dan Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi (Studi Analisis Komparatif Kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayin Dan Kitab Tafsir Khawafir As-Sya'rawi)*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).
- Bin Ramli, Mohamad Alim. "Metode Penafsiran Ulama Pondok Terhadap Perkataan Istiwa' Pada Surat Thaha Ayat 5." 2021.
- Fiska. "Memahami Teori Semiotika Dalam Kajian Ilmu Linguistik." Diakses 31 Mei 2025. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-semiotika/>.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Noviana, Fajria. "Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre." *Japanese Research On Linguistics, Literature, And Culture*, 2 September 2020.
- Noviana, Fajria. 'Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre.' *Japanese Research*, 2020.
- Nugroho, Irzak Yuliardy. "Metode Studi Ilmu Al-Qur'an Kontemporer: Respon Terhadap Pandangan Orientalis Pada Al-Qur'an." *Asy-Syari'Ah: Jurnal Hukum Islam* 8 no. 1, 2022.
- Riffaterre, Michael. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, 27 Januari 2025. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Michael_Riffaterre&oldid=26847045.
- Riffaterre, Michael. *La Production du Texte*. Paris: Seuil, 1979.
- Riffaterre, Michael. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press, 1978.
- Sakn, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Teologi* 14 no 2, Desember 2013.
- Sany, Ulfi Putra. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, No. 1 (24 Oktober 2019). <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>.
- Sesulih, Hapsari Diah Ayu. "Ketidaklangsungan Ekspresi Pada Gurindam Dua Belas Karya Ali Haji: Kajian Semiotika Riffaterre," 2023.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 1992.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 1996.
- Suherdiana, Dadan. "Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce." *Journal.Uinsgd*, 2008.
- Sukarwo. Wirawan, *Semiotika Visual: Penelusuran Konsep Dan Problematika Operasionalnya*, 2011.
- Sungkawaningrum, Fatmawati. "Interpretasi Al Quran Menurut Pemikiran Abdullah Saeed Untuk Pengembangan Ekonomi Syariah." *At-Tahdzib : Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah* 8 no 2, 2020.
- Syakhilani, M. Mufid. "Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan Aghdaud Ismail." *Jurnal Dakwah Dan Sosial* 1 no 2, 2018.
- Wulansari, Rahmawati. "Pemikiran Tokoh Semiotika Modern." *Textura Journal* 1 no. 1, 2020.